

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yaitu mengungkapkan, menegaskan, dan mengembangkan hasil penelitian yang relevan dari penelitian terdahulu sehingga akan menghasilkan kebaruan dalam sebuah penelitian. Berikut ini disajikan beberapa hasil dari penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

Penelitian oleh Robi Sugara yang berjudul *Pelatihan Digital Public Speaking* Dhammadesana Para Samanera dan Atthasilani. di Padepokan dhammadipa Arama Batu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sampel dalam penelitian tersebut yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami penerapan *Pelatihan Digital Public Speaking* pada para Samanera dan Atthasilani di Padepokan Dhammadipa Arama Batu (Robi Sugara, 2021:66–68).

Hasil dari penelitian mengindikasikan bahwa: (1) efek dari pelatihan berbicara di depan umum secara digital bagi Dhammadesana Para Samanera dan Atthasilani menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan untuk menyampaikan khotbah secara digital, tetapi masih belum sepenuhnya mematuhi metode 3T (teratur, terstruktur, dan terukur); (2) beberapa faktor yang menghambat kemampuan para Samanera dan Atthasilani di Padepokan Dhammadipa Arama Batu dalam berkhotbah secara digital adalah sinyal internet yang tidak stabil, kurangnya motivasi pribadi, keterbatasan dalam berbicara, dan

kurangnya kesadaran tentang peran penting seorang Samanera dan Atthasilani dalam mengikuti pelatihan *Digital Public Speaking*.

Kajian ini dan peneliti memiliki kesamaan dalam fokus yang membahas Dhammadesana. Tetapi, perbedaan signifikan antara penelitian ini dan penelitian tersebut terletak pada pendekatan kualitatif yang diterapkan serta teknik pengumpulan data yang diterapkan. Penelitian oleh Putri Micella Pellondou dan Farid Rusdi berjudul "Aktualisasi Diri Generasi Milenial Melalui Aplikasi TikTok," digunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan dokumentasi. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial, seperti TikTok, oleh individu untuk membangun citra diri sesuai dengan harapan yang diinginkan dalam lingkungan media sosial, dengan mengacu pada Teori Dramaturgi oleh Erving Goffman, seorang sosiolog Amerika (Putri Micella Pellondou, 2021:387).

Persamaan penelitian dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai Aktualisasi Diri. Perbedaan dari penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara serta dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Windi Aulia dan Zainarti berjudul "Pengaruh Aktualisasi Diri dan Gaya Hidup Hangout terhadap Keputusan Pembelian di Kalamera Coffee Space pada Generasi Milenial di Kota Medan." Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan sifat deskriptif. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik non probabilitas dengan pendekatan purposive sampling, di mana sampel yang memenuhi kriteria adalah

pengunjung Kalamera yang telah melakukan minimal satu pembelian dan berusia antara 15 hingga 37 tahun. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami pengaruh aktualisasi diri dan gaya hidup hangout terhadap keputusan pembelian di Kalamera Coffee Space pada generasi milenial di Kota Medan (Aulia 2022:719–734).

Hasil penelitian tersebut adalah bahwa aktualisasi diri memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keputusan untuk melakukan pembelian. Begitu pula dengan gaya hidup hangout, yang juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pembelian. Lebih menariknya lagi, kedua faktor tersebut, yaitu pengembangan diri dan gaya hidup secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pembelian di Kalamera Coffee space, terutama di kalangan generasi milenial di Kota Medan.

Persamaan penelitian dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai Aktualisasi Diri. Selain itu, kedua penelitian juga menggunakan metode penelitian yang serupa, yakni keduanya menerapkan pendekatan penelitian kuantitatif.

B. Kerangka Teoritis

1. Aktualisasi Diri

a. Pengertian Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri adalah kemampuan seseorang dalam mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Hal ini dapat dikenali melalui cara seseorang mengenali dan menggunakan kemampuan yang terdapat dalam dirinya guna mencapai tujuan hidup yang positif.

Aktualisasi diri adalah konsep yang diperkenalkan oleh psikolog Abraham Maslow. Seseorang yang dapat mengaktualisasikan dirinya mampu memahami adanya eksistensi atau hambatan lain yang bersifat eksternal maupun hambatan internal yang mengatur perilaku seseorang untuk mengendalikan dirinya sendiri, ia akan memperoleh perlindungan yang sulit ditemukan (*Vijjananda, 2013:418*).

Kebutuhan puncak dalam hierarki Abraham Maslow adalah kebutuhan aktualisasi diri, yang terletak pada peringkat tertinggi. Kebutuhan ini meliputi keinginan untuk menggali potensi diri, motivasi untuk meningkatkan kemandirian, dan usaha untuk menjadi versi terbaik dari diri sendiri. Apabila seseorang memiliki integritas moral yang tinggi dan mengadopsi perspektif positif terhadap segala hal, hal tersebut akan mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan ajaran Buddha. Pandangan yang keliru dari orang yang kurang bijaksana akan menghina nilai-nilai dari mereka yang bijak dan suci. Akibatnya, orang tersebut akan menghadapi konsekuensi buruk, seperti tanaman kasha yang berbuah hanya untuk merusak dirinya sendiri (*Dhp 164*).

Secara prinsip, karakter dapat dijelaskan sesuai dengan ajaran Buddha, yang mengemukakan bahwa dalam kerangka pemahaman mengenai tindakan, yang juga dapat diartikan sebagai perilaku, Buddha pernah menyatakan bahwa "semua bentuk keserakahan, permusuhan, dan kegelapan dalam pikiran adalah perbuatan yang tidak baik dan akan menghasilkan penderitaan." (*A.III:69*).

Menurut pandangan Maslow, aktualisasi diri merujuk pada potensi atau kapabilitas individu untuk mencapai potensi penuhnya. Maslow menjelaskan bahwa aktualisasi diri merupakan dorongan kreatif alami dalam manusia. Ini merupakan aspirasi untuk meraih kepuasan dari dalam diri sendiri serta memiliki kemampuan untuk melakukannya. ncapeian diri merupakan keinginan untuk merasa puas dengan diri sendiri dan memiliki kebebasan untuk bersifat kreatif dalam mencapai tingkat prestasi tertinggi sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa aktualisasi diri adalah dorongan intrinsik yang ada dalam setiap individu untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Proses aktualisasi diri merujuk pada pengembangan penuh potensi dan kemampuan individu untuk mencapai kepuasan dan kesejahteraan pribadi. Ini melibatkan pengeksploasian dan peningkatan diri dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual. Sesuai dengan ajaran Buddha yang menyatakan bahwa, segala apa yang dipertimbangkan seseorang dengan tekun, pikiran mereka akan terbentuk oleh refleksi itu (*M.I.115*). Proses pengembangan diri menjadi sangat signifikan karena akan berhubungan dengan 'kualitas batin yang mulia' (*Kalyana Dhamma, A.I.248; II.109*).

Proses aktualisasi diri merupakan perjalanan yang memiliki nilai penting dalam kehidupan individu. Terdapat beberapa langkah yang dapat diambil untuk mencapai sasaran tersebut. Pertama, memulai dengan

mengenali diri sendiri dan memiliki kesadaran diri yang baik, karena hal ini akan membantu seseorang memahami tujuan hidup yang ingin dicapai. Selanjutnya menetapkan tujuan-tujuan dalam jangka waktu pendek dan jangka waktu panjang yang sejalan dengan minat serta aspirasi pribadi.

Selain itu, penting untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan agar dapat terus belajar dan tumbuh sebagai individu. Salah satu elemen yang memiliki signifikansi yang sama pentingnya adalah mengelola emosi dengan efektif, seperti melalui praktik relaksasi dan berolahraga guna menjaga kesehatan mental. Terakhir, membangun hubungan yang berarti dengan orang-orang di sekitar merupakan elemen penting dalam proses aktualisasi diri, karena dukungan dan interaksi positif dari lingkungan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, seseorang akan mampu menjalani perjalanan aktualisasi diri yang bermakna dalam kehidupannya.

b. Faktor-Faktor Aktualisasi Diri

Faktor aktualisasi diri merujuk pada proses dan kondisi yang memungkinkan individu mengaktualisasikan kemampuan maksimal dan menjadi versi terunggul dari diri sendiri. Proses ini melibatkan pemenuhan kebutuhan dasar manusia yaitu keamanan, rasa memiliki, hubungan sosial, dan aktualisasi diri. Teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow menjadi dasar bagi pemahaman tentang faktor ini, yang menyatakan bahwa individu harus memenuhi kebutuhan dasar yang lebih

rendah terlebih dahulu sebelum dapat bergerak menuju aktualisasi diri yang lebih tinggi (Jarman Arroisi dkk, 2022:169–188).

Dalam tahap pertama, kebutuhan fisiologis seperti makanan, air, tidur, dan tempat tinggal harus dipenuhi agar individu dapat bertahan hidup dan menjaga kesehatan tubuhnya. Setelah itu, kebutuhan akan keamanan dan rasa memiliki menjadi fokus utama, di mana individu mencari perlindungan dari bahaya dan ancaman serta mencari rasa stabilitas dan kontrol dalam hidupnya.

Kebutuhan dasar tersebut apabila terpenuhi, individu akan mencari hubungan sosial yang memuaskan, seperti kasih sayang, persahabatan, dan interaksi sosial yang positif. Penerimaan dan penghargaan dari orang lain juga menjadi penting untuk meningkatkan harga diri dan kesejahteraan emosional.

Proses pengaktualisasian diri mendorong individu untuk memaksimalkan kekuatan dan potensi yang dimiliki, sehingga mencapai tingkat kreativitas, kebebasan berdiri sendiri, dan kepuasan hidup yang tinggi. Dalam tahap selanjutnya, individu akan merasa bahwa dorongan untuk mencapai potensi pribadi berkembang secara maksimal, sehingga seseorang dapat mencapai tingkat kreativitas dan kepuasan hidup yang tinggi.

Secara keseluruhan, faktor aktualisasi diri memainkan peran penting dalam membentuk perjalanan perkembangan pribadi setiap individu. Ketika kebutuhan dasar dipenuhi dan potensi penuh direalisasikan,

individu memiliki kesempatan untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan memuaskan serta menjadi versi terbaik dari diri mereka.

c. Karakteristik Aktualisasi Diri

Teori menurut Maslow, individu yang mencapai aktualisasi diri menunjukkan tanda-tanda yang khas. Pertama, mereka memiliki persepsi yang tepat terhadap realitas, mengadopsi orientasi realistik, menerima diri sendiri, individu lain, dan lingkungan di sekitar tanpa syarat. Mereka cenderung fokus pada masalah dan diri sendiri secara seimbang, tanpa terpengaruh oleh keinginan, kebutuhan, atau reaksi emosional.

Kedua, orang yang berhasil mencapai aktualisasi diri memiliki tujuan hidup yang terdefinisi dengan jelas, dan mereka sepenuh hati mendedikasikan hidup mereka pada pekerjaan, tugas, tanggung jawab, atau panggilan tertentu yang dianggapnya penting.

Ketiga, mereka ditandai dengan spontanitas, tidak merasa malu atau tidak percaya diri dalam mengekspresikan diri. Mereka menjadi lebih ekspresif, tulus, dan polos, bebas dari upaya untuk menyembunyikan perasaan, pikiran, atau berpura-pura dalam perilaku. Mereka mampu menjalani kehidupan secara autentik, menjadi diri sendiri, dan mengungkapkan pemikiran serta emosi dengan jujur.

Keempat, individu yang mengaktualisasikan diri mampu menerima diri sendiri dan orang lain dengan baik. Mereka cenderung menghindari konflik dan mampu menjalani hubungan yang baik dan penuh kasih sayang dengan individu lain

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri aktualisasi diri secara keseluruhan menurut Maslow yaitu mencerminkan proses di mana individu mencapai tingkat tertinggi dalam pengembangan pribadi mereka, mencapai keseimbangan yang harmonis antara diri, orang lain, dan lingkungan, serta mencapai kepuasan hidup yang tinggi melalui penghayatan dan pemenuhan potensi diri yang unik.

d. Indikator Aktualisasi Diri

Abraham Maslow, seorang ahli psikologi terkenal, telah mengidentifikasi beberapa indikator dalam mencapai aktualisasi diri yang optimal. Pertama, kemandirian menjadi elemen penting dalam perjalanan mencapai potensi penuh. Kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri membantu individu untuk mengarahkan hidupnya menuju tujuan yang diinginkan (Jarman dkk, 2022).

Kemandirian dalam perjalanan aktualisasi diri tidak berarti mencapai segala hal secara sendirian tanpa bantuan orang lain. Sebaliknya, hal ini menekankan pada kemampuan seseorang untuk mengambil tanggung jawab atas hidupnya sendiri, mengembangkan diri, dan menuju potensi penuh. Proses ini melibatkan pengalaman, pembelajaran, dan pertumbuhan pribadi yang membentuk individu menjadi lebih baik.

Kedua, kreativitas adalah elemen integral dalam proses aktualisasi diri pada setiap individu. Seseorang yang memiliki tingkat kreativitas yang tinggi cenderung lebih bersemangat dan penuh ide, serta memiliki sikap terbuka terhadap orang-orang di sekitarnya. Aktualisasi diri seringkali

berhubungan dengan tingginya ekspresi kreatif. Orang-orang yang mencapai aktualisasi diri sering menunjukkan minat dan bakat dalam bidang seni, musik, sastra, atau bidang kreatif lainnya. Mereka menemukan kepuasan dalam mengembangkan ide-ide baru dan mengekspresikan diri melalui kreativitas.

Selanjutnya, penerimaan diri merupakan dorongan bagi individu untuk mencapai aktualisasi diri, di mana seseorang dapat menghargai dan menerima diri mereka apa adanya. Penerimaan diri juga mencakup penghormatan terhadap kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual, serta upaya untuk mengembangkan sifat-sifat positif dalam diri.

Keempat, spontanitas merujuk pada kebebasan dalam mengekspresikan diri tanpa dibatasi oleh rasa takut atau kekhawatiran akan penilaian dari orang lain. Spontanitas merupakan bentuk respon yang muncul dari individu tanpa adanya rangsangan dari faktor eksternal. Perilaku ini ditandai dengan kesederhanaan, keaslian, dan konsistensi perilaku yang tidak biasa. Kemampuan untuk bertindak spontan secara positif memperkuat ikatan antara diri dan dunia sekitarnya, mengarahkan individu menuju makna dan keterlibatan yang lebih mendalam.

Terakhir, kemampuan dalam pemecahan masalah menjadi kunci dalam mencapai aktualisasi diri yang optimal. Setiap individu menghadapi beragam tantangan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan eksternal. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, setiap individu memiliki pendekatan yang berbeda-beda untuk mencari

solusinya. Kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi tantangan hidup dengan keterampilan dan pengetahuan yang baik membantu individu untuk terus berkembang dan mencapai potensi yang dimiliki.

Berdasarkan Abraham Maslow, mengenai indikator aktualisasi diri dapat disimpulkan bahwa melalui aspek-aspek ini, Maslow percaya bahwa individu dapat mencapai tingkat aktualisasi diri yang tinggi, di mana individu mampu mencapai potensi yang dimilikinya dan mengalami perkembangan kehidupan yang bermakna dan berarti.

e. Manfaat Aktualisasi Diri

Manfaat aktualisasi diri bagi individu adalah mencapai potensi penuh, dengan mengaktualisasikan diri individu dalam mencapai kemampuan dan potensi tertinggi yang dimiliki. Proses ini mencakup pengembangan keterampilan, peningkatan pengetahuan, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri sendiri. Melalui aktualisasi diri, mereka dapat merasa puas dengan prestasi dan kemampuan yang telah mereka capai.

Aktualisasi diri berhubungan dengan tingkat kepuasan dan kesejahteraan yang lebih tinggi dalam kehidupan. Seseorang yang hidup sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan yang akan dicapai, maka akan merasakan kebahagiaan dan kepuasan yang lebih tinggi dan bermakna.

Pencapaian perkembangan pribadi yang positif, aktualisasi diri melibatkan eksplorasi dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Individu yang mengalami aktualisasi diri senantiasa mendorong diri

sendiri untuk belajar dari pengalaman hidup dan peningkatan perkembangan pribadi. Proses ini berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional, kematangan pribadi, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan lebih baik. Individu yang mampu menggali potensi yang dimiliki akan memberikan kontribusi unik dalam bidangnya. Aktualisasi diri membuka kesempatan bagi pemikiran yang tidak konvensional dan menginspirasi kreativitas.

Aktualisasi diri juga membantu individu untuk membangun hubungan yang lebih bermakna dengan orang lain. Ketika seseorang hidup sesuai dengan kebenaran dan integritas pribadi, maka cenderung menarik dan mempertahankan hubungan yang sehat dan bermakna dengan orang-orang di sekitar.

Berdasarkan uraian diatas mengenai manfaat aktualisasi diri dapat disimpulkan bahwa aktualisasi diri memberikan banyak manfaat bagi perkembangan individu, termasuk mencapai potensi penuh, kepuasan dan kesejahteraan, perkembangan pribadi yang positif, kreativitas dan inovasi, serta hubungan sosial yang bermakna.

2. Dhammadesana

a. Pengertian Dhammadesana

Secara harfiah, “dhammadesana” berarti pembabaran Dhamma (pembabaran ajaran Buddha) dengan tujuan membabarkan ajaran Buddha untuk menjadi orang yang lebih baik. Orang yang ber-dhammadesana/berkhotbah dinamakan dengan Dhammakathika. Dalam

agama Buddha, dhammadesana sering juga disebut dengan khotbah atau penceramah. Istilah ceramah atau khotbah dinamakan dengan Dhammagata. Sang Buddha mengajarkan Dhamma yaitu: Sang Bhagava memanggil para Bhikkhu dan berkata :“Para Bhikkhu, saya mengajarkan Dhamma dengan penuh pengertian atau pemahaman, bukan tanpa pemahaman. Saya mengajarkan Dhamma dengan penuh hubungan atau alasan, bukan tanpa hubungan atau alasan. Saya mengajarkan Dhamma dengan cara yang luar biasa, bukan tanpa keajaiban”(A.III:10).

Ceramah merupakan ungkapan verbal atau penyampaian pendapat seseorang oleh seorang pembicara di hadapan banyak pendengar untuk membahas sesuatu, informasi, dan lain-lain. Aktivitas seorang pembicara adalah membabarkan Dhamma. Aktivitas tersebut secara formal dilakukan dengan public speaking. Jadi dhammadesana lebih ke public speaking yaitu kemampuan keterampilan berbicara didepan umum sesuai dengan ajaran agama Buddha.

b. Konsep Dhammadesana

Konsep Dhammadesana mencakup komunikasi dan penyampaian ajaran Buddha kepada para pengikutnya. Dalam konteks ini, Dhammadesana adalah proses pengajaran ajaran Buddha kepada individu atau kelompok melalui ceramah, kuliah, diskusi, atau bimbingan pribadi. Tujuan Dhammadesana adalah untuk menyampaikan ajaran Buddha dengan jelas sehingga orang-orang dapat memahami dan menggunakannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengajaran Dhamma, guru atau pembicara berusaha untuk menguraikan konsep-konsep seperti Empat Kebenaran Mulia, Jalan Tengah, Karma, Keterikatan, dan Kosong. Dhammadesana juga bertujuan untuk menginspirasi individu untuk berpraktik Buddha Dharma secara lebih dalam, mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran-ajaran tersebut, dan mencapai pencerahan atau peningkatan kesadaran spiritual. Dalam tradisi Buddha, Dhammadesana sering kali dilakukan oleh para bhikkhu (biarawan) atau bhikkhuni (biarawati) yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Buddha. Namun, dalam konteks modern, Dhammadesana dapat dilakukan oleh berbagai individu yang memiliki pemahaman yang memadai tentang ajaran Buddha.

Dhammadesana dapat diadakan di kuil, pusat meditasi, atau tempat lain yang cocok untuk mengadakan ceramah atau kuliah. Dalam beberapa kasus, Dhammadesana juga dapat disampaikan melalui media elektronik, seperti rekaman audio atau video, atau melalui platform daring untuk menjangkau lebih banyak orang. Secara keseluruhan, konsep Dhammadesana adalah tentang penyampaian ajaran Buddha kepada orang lain dengan tujuan membantu mereka memahami, mengamalkan, dan mengintegrasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Teknik / Tahap Dhammadesana

Terdapat beberapa teknik atau tahap yang biasa digunakan dalam proses dhammadesana, di antaranya: (a) pengenalan dasar terhadap ajaran

Buddha, seperti Empat Kebenaran Mulia, Jalan Tengah, hukum kausalitas, dan konsep-konsep fundamental lainnya. Tujuan dari tahap ini adalah memberikan pemahaman dasar kepada pendengar mengenai ajaran Buddha. (b) penutur akan menjelaskan secara mendalam konsep-konsep ajaran Dhamma, seperti karma, dukkha (penderitaan), anatta (tidak ada diri), dan anicca (ketidakkekalan). Penjelasan ini bertujuan untuk membantu pendengar memahami sifat-sifat dunia dan kehidupan manusia sesuai dengan perspektif Buddha. (c) menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan penjelasan praktis tentang bagaimana menggunakan ajaran Buddha untuk mengatasi penderitaan, mengembangkan kasih sayang, mengendalikan pikiran, dan mencapai pencerahan. (d) diskusi dan tanya jawab antara penutur dan pendengar. Pendengar memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mengklarifikasi pemahaman, atau berbagi pengalaman mereka terkait ajaran Dhamma.

Tahapan dhammadesana ini dapat bervariasi tergantung pada tradisi atau pendekatan pengajaran yang digunakan oleh guru atau penutur. Namun, secara umum, tujuannya yaitu untuk memberikan pemahaman yang luas mengenai ajaran Dhamma serta membantu individu dalam menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan.

C. Kerangka Berpikir

Kegiatan dhammadesana merupakan salah satu praktik di Pasastrian Buddhis Kusalamitra Gunungkidul yang dilaksanakan oleh sastri dan sastria

yang beragama Buddha. Tujuan dari kegiatan dhammadesana yaitu untuk menumbuhkan sikap spiritual atau nilai-nilai keagamaan, keterampilan berbicara, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan ilmu pengetahuan dalam diri seseorang sesuai dengan ajaran Buddha Dharma.

Diharapkan setelah para satri dan satria memperoleh pengetahuan mengenai praktik dhammadesana, mereka dapat menjadi individu yang dapat mengembangkan atau menumbuhkan aktualisasi diri yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Aktualisasi diri yang baik merupakan bentuk kedewasaan dan kebutuhan diri seseorang yang ditandai dengan perkembangan seseorang dalam menyadari dan meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kerangka berpikir dalam sebuah penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir



Keterangan:

X : Kegiatan Dhammadesana

⇒ : Kegiatan Dhammadesana Mempengaruhi Aktualisasi Diri

Y : Aktualisasi Diri

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

Ha: Kegiatan dhammadesana berpengaruh signifikan terhadap aktualisasi diri sastris dan sastris di Pasastrian Buddhis Kusalamitra Gunungkidul

Ho: Kegiatan tidak berpengaruh signifikan terhadap aktualisasi diri sastris dan sastris di Pasastrian Buddhis Kusalamitra Gunungkidul.

